

KINERJA PENYULUH PERTANIAN PADA BALAI PENYULUHAN PERTANIAN KECAMATAN BANUA LAWAS KABUPATEN TABALONG (Studi Kasus Desa Banua Rantau Dan Desa Banua Lawas)

Nur Izatil Hasanah¹, Munawarah², Siti Paulina³

Program Studi Administrasi Publik

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai

E-mail: izatilhasanah3@gmail.com

ABSTRAK

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) berperan sebagai unit pendukung kegiatan penyuluhan pertanian yang dikelola dan dimanfaatkan di bawah tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Program bantuan itik petelur yang dilaksanakan oleh BPP merupakan upaya pemerintah meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan mencakup penyuluh, peternak itik petelur, dan pihak terkait lainnya, berjumlah 13 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja penyuluh di BPP Kecamatan Banua Lawas, Kabupaten Tabalong, tergolong cukup baik. Pada aspek quality, tingkat kesalahan dinilai baik, namun pencapaian tujuan masih kurang. Dalam aspek quantity, hasil kerja masih kurang, meskipun pelaksanaan tugas sesuai SOP sudah baik. Aspek timeliness menunjukkan ketepatan waktu dan kesesuaian rencana masih kurang. Pada aspek cost-effectiveness, SDM, teknologi, dan sarana dinilai kurang, namun anggaran sudah baik. Dalam aspek need for supervision, komitmen kerja dan tanggung jawab tergolong baik. Aspek interpersonal impact menunjukkan kemampuan diri cukup dan kerja sama baik. Kendala utama meliputi kurangnya pemahaman peternak, terbatasnya penyuluhan, dan rendahnya kompetensi penyuluh. Keberhasilan didukung oleh adanya SOP dan kerja sama antara penyuluh dan peternak.

Kata Kunci : Kinerja Penyuluh, Itik Petelur

ABSTRACT

The Agricultural Extension Center (BPP) serves as a supporting unit for agricultural extension activities, managed and utilized under the responsibility of the District/City Government. The laying duck assistance program implemented by BPP is a government effort to improve farmers' welfare through agricultural business diversification. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Informants consist of extension agents, laying duck farmers, and other relevant parties, totaling 13 individuals. The research findings indicate that the performance of extension agents at the BPP of Banua Lawas Sub-district, Tabalong Regency, is considered fairly good. In terms of quality, the error rate is rated as good, although the achievement of expected goals is still lacking. For quantity, work results remain insufficient, though task implementation according to SOP is good. Regarding timeliness, both punctuality and alignment with work plans are still lacking. In cost-effectiveness, human resources, technology use, and supporting facilities are rated poorly, while budgeting is considered good. In the need for supervision aspect, work commitment and responsibility are fairly good. The interpersonal impact shows moderate self-ability and good cooperation. Key obstacles include farmers' limited knowledge, restricted extension activities, and low competence of extension agents. Success is supported by SOP availability and collaboration between agents and farmers.

Keywords: Performance of Agricultural Extension Workers, Laying Duck

PENDAHULUAN

Dalam rangka membangun pertanian tangguh diperlukan sumber daya manusia pertanian yang profesional dan memiliki kemampuan, keterampilan, dan manajerial yang baik dalam memanfaatkan sumberdaya, mengatasi segala hambatan dan tantangan, menyesuaikan diri dengan pola dan struktur produksi serta berperan aktif dalam pembangunan nasional dan wilayah. Pertanian tangguh tersebut

dapat diwujudkan dengan aparat pertanian yang profesional di bidang pengaturan, pelayanan, dan penyuluhan sesuai kualifikasi dan spesialisasi yang diperlukan bagi proses pembangunan pertanian berkelanjutan. (Eliyyin dkk, 2022)

Kegiatan penyuluhan dalam pembangunan pertanian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan antara praktek yang dijalankan oleh petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang yang menjadi kebutuhan para petani tersebut. Kelembagaan penyuluhan merupakan faktor determinan yang sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam pertanian dan tercapainya tujuan dari pembangunan pertanian. (Eliyyin dkk, 2022)

Sistem penyuluhan yang dulunya hanya terdiri dari subsisten petani, penyuluh dan kelembagaan struktural menjadi subsistem petani, penyuluh, pelaku agribisnis lainnya, lembaga penelitian, pendidikan dan lembaga pelatihan. Penyelenggaraan penyuluhan dilakukan dengan pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi. Salah satu mata rantai lembaga penyuluhan yang terdekat dengan masyarakat dan berada di tingkat kecamatan adalah Balai Penyuluhan Pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan unit penunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang administrasi, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatannya adalah tanggung jawab Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota. Berbagai kegiatan pokok dalam operasional, pengaturan, pengelolaan dan pemanfaatan BPP untuk menunjang penyelenggaraan penyuluhan pertanian harus berdasarkan ketetapan atau keputusan Bupati/Walikota.

BPP berupaya memberdayakan petani melalui penyuluhan dengan pendekatan sistem dan usaha agribisnis yang berdaya saing, berkerakyatan, berkelanjutan dan desentralis. Pendekatan ini mengharuskan penyuluh dan lembaganya untuk memperluas sasaran penyuluhannya dengan tidak hanya ke petani dan keluarganya tetapi mencakup para pemangku kepentingan (stakeholders) serta semua pelaku agribisnis yang terlibat dalam sistem dan usaha agribisnis.

Kegiatan atau program utama yang terdapat dalam Balai Penyuluhan Pertanian berupa Penyuluhan dan Pertanian, Penguatan Kelembagaan Petani, pengembangan Pertanian Berkelanjutan, Pengembangan Peternakan dan Perikanan, Peningkatan Ketahanan Pangan, Pemanfaatan Teknologi dan Digitalisasi Pertanian. Dalam program pengembangan peternakan dan perikanan terdapat kegiatan yang dilaksanakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian salah satunya adalah Pemberian Itik Petelur. BPP memberikan bantuan bibit ternak yang berkualitas kepada petani atau kelompok tani dan memberikan teknik pemeliharaan ternak yang baik serta melakukan pemberian vaksin pada itik.

Sesuai dengan amanat Undang- Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengamanatkan bahwa Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan merupakan salah satu kelembagaan penyuluhan yang memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di lapangan. Serta Disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Peternak Kecil bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan peternak kecil melalui berbagai bentuk bantuan yang mencakup sarana, prasarana, penyuluhan, akses modal, serta jaminan pasar dan harga. (Anonim, 2013; Sitti Maryam, 2018)

Pemberian itik petelur oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui diversifikasi usaha pertanian. Hal ini bertujuan untuk membantu petani dan kelompok tani dalam mengembangkan usaha peternakan unggas, khususnya itik petelur, guna meningkatkan pendapatan serta ketahanan pangan di tingkat lokal.

Beberapa fenomena masalah dalam Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong sebagai berikut :

1. Kurangnya pengetahuan para penyuluh disebabkan oleh ketidaksesuaian latar belakang pendidikan mereka dengan bidang peternakan, sehingga mengakibatkan rendahnya penguasaan terhadap teknis peternakan.
2. Kurangnya penyuluhan dalam program pemberian itik pertelur (Itik DOD jenis itik Banar Alabio) ini dari pihak pengelola sehingga menyebabkan penerima bantuan tidak maksimal dalam mengelola itik bertelur mereka.
3. Keterbatasan jumlah penyuluh pertanian yang tidak sebanding dengan jumlah desa binaan menyebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki penyuluh untuk melakukan pendampingan secara menyeluruh, sehingga penyuluhan kepada peternak tidak dapat dilakukan secara merata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif-kualitatif untuk menggambarkan serta menjelaskan Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabuapten Tabalong. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan informan yang dipilih menggunakan Teknik *purposive sampling* dengan jumlah 13 informan. Data yang terkumpul dianalisis melalui Langkah-langkah seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diuji dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, dan *member check*. (Annita Sari dkk, 2023; Sugiyono, 2017, 2018)

PEMBAHASAN

A. Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori kinerja dalam Buku Dr. Syaifuddin, MM (2018 : 66) menurut pandangan Bernadin dan Russel mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja sebagai berikut :

1. *Quality*

a. Tingkat kesalahan

Tingkat kesalahan adalah ukuran sejauh mana terjadi penyimpangan atau kekeliruan dalam pelaksanaan tugas penyuluh pertanian, baik dalam penyampaian informasi, penerapan metode, maupun dalam pelayanan terhadap petani.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa kemampuan penyuluh pertanian di Kecamatan Banua Lawas dalam pelaksanaan program bantuan ternak itik cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan. Para penyuluh telah berusaha menjalankan tugasnya secara maksimal, meski tidak semua memiliki latar belakang pendidikan di bidang pertanian atau peternakan.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, mengemukakan bahwa salah satu tahap dalam *Quality* yaitu “tingkat kesalahan” yang dilakukan dalam melaksanakan tugas,

b. Tujuan Yang Diharapkan

Tujuan yang diharapkan adalah hasil akhir atau capaian yang ingin dicapai dari kegiatan atau kinerja penyuluh pertanian. Tujuan ini menggambarkan arah dan sasaran utama dari pelaksanaan penyuluhan, baik bagi penyuluh itu sendiri, petani, maupun instansi yang menaungi kegiatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dari para penyuluh menganggap peran mereka dalam mencapai tujuan yang diharapkan, sebagian besar menilai peran penyuluh kurang baik, terutama saat mereka meminta bantuan atau pendampingan. Hal ini dikarenakan ada beberapa keluhan mengenai keterlambatan dalam menanggapi masalah yang dilaporkan peternak.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, mengemukakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam Quality yaitu tujuan yang diharapkan, menggambarkan arah dan sasaran utama dari pelaksanaan penyuluhan.

2. Quantity

a. Hasil Kerja

Hasil kerja adalah output atau pencapaian yang dihasilkan oleh penyuluh pertanian setelah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam kegiatan penyuluhan. Hasil kerja mencerminkan seberapa efektif dan efisien penyuluh dalam melaksanakan program penyuluhan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pendampingan penyuluh pertanian dalam program bantuan ternak itik petelur di Kecamatan Banua Lawas masih kurang baik. Meskipun kegiatan penyuluhan telah dilaksanakan, jumlah dan kualitasnya dinilai belum cukup oleh sebagian besar penerima bantuan.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam Quantity yaitu hasil kerja, seberapa banyak dan sering tugas diselesaikan sesuai tanggung jawab.

b. Sesuai Aturan SOP

Segala bentuk keluaran (output) yang dihasilkan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai konsekuensi dari pelaksanaan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan sesuai prosedur, waktu, standar mutu, dan sasaran yang telah ditentukan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan program bantuan ternak itik di Kecamatan Banua Lawas sudah baik dan telah mengikuti SOP yang berlaku. Para penyuluh telah menjalankan tugas sesuai arahan dari Dinas Pertanian dan Peternakan, dan pelaksanaan di lapangan berjalan tertib dan terstruktur.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah

satu tahap dalam Quantity yaitu sesuai aturan SOP, merupakan indikator penting dalam menilai seberapa baik seorang pegawai menjalankan tugasnya

3. *Timelines*

a. **Ketepatan Waktu**

Ketepatan waktu adalah kemampuan seseorang atau suatu unit kerja dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan informasi, atau melaksanakan kegiatan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan atau dijadwalkan. Dalam konteks kerja, ketepatan waktu menunjukkan disiplin, tanggung jawab, dan efisiensi dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan program bantuan ternak itik di Kecamatan Banua Lawas masih kurang baik. Meskipun penyuluh telah berusaha menjalankan tugas sesuai jadwal, terdapat beberapa kendala seperti kekosongan vaksin, keterbatasan petugas, serta ketergantungan pada dinas terkait yang menyebabkan keterlambatan.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syarifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam timeline yaitu ketepatan waktu, merupakan kemampuan pegawai untuk menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah dijadwalkan, yang mencerminkan efisiensi, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam bekerja.

b. **Sesuai Rencana**

Sesuai rencana berarti pelaksanaan suatu kegiatan dilakukan mengacu pada jadwal, tujuan, tahapan, dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks kinerja, hal ini menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara sistematis dan terarah tanpa menyimpang dari rencana kerja yang telah disusun.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan dan bantuan kepada petani/peternak di Kecamatan Banua Lawas masih kurang baik. Beberapa kegiatan memang dilakukan tepat waktu, namun banyak pula yang mengalami keterlambatan atau perubahan jadwal karena berbagai faktor, baik dari sisi penyuluh, penerima manfaat, maupun faktor teknis lainnya.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syarifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam timelines yaitu sesuai rencana, yang berarti pelaksanaan suatu kegiatan dilakukan mengacu pada jadwal, tujuan, tahapan, dan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. *Cost-effectiveness*

a. **Sumber Daya Manusia**

Sumber Daya Manusia (SDM) adalah seluruh kemampuan yang dimiliki oleh individu yang meliputi pengetahuan, keterampilan, keahlian, kreativitas, sikap, dan perilaku yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan program pemberian itik petelur di Kecamatan Banua Lawas kurang baik karena keterbatasan jumlah penyuluh, di mana satu penyuluh harus

menangani dua desa. Selain itu, latar belakang pendidikan penyuluh yang tidak seluruhnya berasal dari bidang peternakan juga memengaruhi kualitas penyuluhan, terutama dalam menangani persoalan teknis di lapangan.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam cost-effectiveness yaitu sumber daya manusia (SDM), adalah seluruh kemampuan yang dimiliki oleh individu.

b. Anggaran

Anggaran adalah rencana keuangan yang disusun secara sistematis dan terperinci, yang memuat estimasi pendapatan dan alokasi belanja untuk suatu periode tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pemberian itik petelur di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas, aspek pengelolaan anggaran tidak melibatkan secara langsung pihak penyuluh maupun penerima bantuan. Seluruh tanggung jawab penganggaran berada di tangan instansi teknis terkait, seperti dinas peternakan atau dinas pusat.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam cost-effectiveness yaitu, Anggaran, digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan agar sesuai dengan tujuan, efisien dalam penggunaan sumber daya, serta dapat dipertanggungjawabkan.

c. Teknologi

Teknologi adalah penerapan ilmu pengetahuan dan keterampilan praktis dalam bentuk alat, metode, atau sistem yang digunakan untuk mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan efektivitas kegiatan manusia dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pertanian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan program pemberian itik petelur di Kecamatan Banua Lawas, pemanfaatan teknologi dan penyediaan sarana produksi kurang baik. Penyuluh tidak memiliki atau menyediakan alat dan teknologi pendukung secara langsung, sehingga budidaya itik dilakukan secara tradisional oleh penerima bantuan.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam cost-effectiveness yaitu teknologi, alat bantu untuk menekan biaya, mempercepat pekerjaan, dan meningkatkan hasil.

d. Sarana Pendukung

Sarana pendukung adalah segala bentuk perlengkapan, alat, fasilitas, atau sumber daya fisik dan non-fisik yang digunakan untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa sarana pendukung dalam pelaksanaan program peternakan itik petelur kurang baik. Baik pihak Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) maupun instansi pelaksana program belum memberikan dukungan infrastruktur secara langsung kepada para penerima bantuan.

Hasil penelitian tersebut tidak sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam *ost-effectiveness* yaitu sarana, segala bentuk perlengkapan, alat, fasilitas, atau sumber daya fisik dan non-fisik yang digunakan untuk menunjang kelancaran dan keberhasilan pelaksanaan suatu kegiatan atau program.

5. *Need For Supervision*

a. **Komitmen Kerja**

Komitmen kerja adalah sikap dan tekad kuat yang dimiliki oleh individu untuk tetap setia, bertanggung jawab, dan terlibat secara penuh dalam melaksanakan tugas serta mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa komitmen kerja para penyuluh pertanian di Kecamatan Banua Lawas tergolong baik dan konsisten. Para penyuluh menunjukkan kesungguhan dalam menjalankan tugas, baik dalam hal pendampingan teknis, penyuluhan, fasilitasi bantuan, maupun pengawasan kegiatan peternak.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam *need for supervision* yaitu komitmen kerja, bagian dari perilaku kerja yang menunjukkan keandalan (*reliable*), tanggung jawab, dan komitmen yang berkelanjutan terhadap tugas dan peran kerja.

b. **Tanggung jawab**

Tanggung jawab adalah kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menerima, menjalankan, serta menanggung konsekuensi dari tugas atau kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab penyuluh pertanian dalam pelaksanaan program bantuan itik petelur di Kecamatan Banua Lawas sudah baik. Mereka telah menunjukkan kesadaran terhadap tugas dan kewajibannya dalam bentuk pendampingan teknis.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam *need for supervision* yaitu tanggung jawab, kesadaran dan kesediaan seseorang untuk menerima, menjalankan, serta menanggung konsekuensi dari tugas atau kewajiban yang telah diberikan kepadanya.

6. *Interpersonal Impact*

a. **Kemampuan Diri**

Kemampuan diri adalah potensi atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang, baik secara fisik, intelektual, maupun emosional, untuk melakukan tugas atau menyelesaikan pekerjaan secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa Kemampuan diri para penyuluh pertanian di Kecamatan Banua Lawas dalam program bantuan itik

petelur sudah baik namun masih perlu ditingkatkan, terutama dalam penguasaan materi teknis dan penyampaian informasi yang lebih mudah dipahami oleh peternak.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam interpersonal impact yaitu kemampuan diri, sejauh mana individu mampu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya dalam berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.

b. Kerja Sama

Kerja sama adalah proses interaksi antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama melalui pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi yang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara penyuluh dan peternak dalam pelaksanaan program bantuan itik petelur di Kecamatan Banua Lawas sudah berjalan dengan baik. Para penyuluh menjalankan peran mereka sebagai pendamping dan sumber informasi, sementara peternak menunjukkan respons positif terhadap kehadiran penyuluh.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, mengemukakan enam kriteria kinerja yang digunakan untuk mengukur kinerja yang menyatakan bahwa salah satu tahap dalam interpersonal impact yaitu Kerjasama, indikator utama yang menilai sejauh mana individu dapat bekerja bersama dengan orang lain melalui komunikasi, saling pengertian, dan koordinasi yang baik untuk mencapai tujuan Bersama.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong.

1. Faktor Penghambat

a. Kurangnya pemahaman dan keterampilan para peternak dalam mengelola itik pertelur.

Berkaitan dengan Rendahnya tingkat pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengelola itik petelur menunjukkan belum optimalnya peran penyuluh dalam memberikan bimbingan dan pelatihan kepada penerima program.

Pendampingan penyuluh dalam program bantuan ternak itik di Kecamatan Banua Lawas belum sesuai atau kurang baik. Meskipun ada interaksi dan niat baik dari para penyuluh, kekurangan dalam intensitas, pendekatan personal, serta pelatihan teknis lanjutan menyebabkan peternak merasa belum mendapatkan pendampingan yang cukup untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam budidaya.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin Dan Russel, mengemukakan bahwa salah satu tahap dalam *Quantity* yaitu hasil kerja, seberapa banyak dan sering tugas diselesaikan sesuai tanggung jawab. Hasil kerja dapat diukur dari sejauh mana penerima mampu mengelola, memelihara, dan mengembangkan sebuah program.

b. Kurangnya penyuluhan dalam program pemberian itik pertelur

Minimnya kegiatan penyuluhan dari pihak balai penyuluhan pertanian dalam program menyebabkan para peternak tidak mendapatkan informasi yang memadai untuk mengelola bantuan secara efektif.

kegiatan penyuluhan dalam program pemberian itik petelur masih belum terlaksana secara baik. Para penerima bantuan merasakan bahwa pendampingan bersifat terbatas, tidak rutin, dan kurang mendalam, sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam mengelola ternak yang diberikan. Penyuluhan hanya dilakukan pada momen tertentu seperti vaksinasi, tanpa ada pembinaan berkelanjutan yang dibutuhkan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peternak dalam pemeliharaan itik petelur.

Hasil penelitian tersebut belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, salah satunya tahap dalam Quality yaitu tujuan yang diharapkan, menggambarkan arah dan sasaran utama dari pelaksanaan penyuluhan

c. Kurangnya sarana yang diberikan oleh penyuluh dalam mendukung program pemberian itik petelur.

Tidaknya tersedia fasilitas pendukung seperti kandang, peralatan pakan, dan perlengkapan pemeliharaan lainnya yang dibutuhkan oleh peternak. Penyuluh hanya memberikan pendampingan secara teknis, sementara sarana fisik untuk menunjang keberhasilan program tidak difasilitasi. Hal ini menghambat peternak dalam mengelola bantuan secara maksimal dan berdampak pada rendahnya hasil produksi itik petelur.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketersediaan sarana pendukung dalam program peternakan itik petelur masih sangat minim. Tidak tersedia fasilitas seperti kandang, peralatan pakan, maupun perlengkapan pemeliharaan lainnya. Penyuluh pertanian hanya memberikan pendampingan teknis tanpa dukungan sarana fisik.

Hal ini bertentangan dengan gagasan belum sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, salah satunya tahap dalam *cost-effectiveness* yaitu sarana pendukung, segala bentuk fasilitas fisik dan perlengkapan teknis yang dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan suatu program.

2. Faktor Pendorong

a. Adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dibuat.

SOP (Standar Operasional Prosedur) menjadi salah satu faktor penting dalam sebuah organisasi atau kelompok. Prosedur-prosedur ini biasa mengangggulangi keadaan-keadaan umum dalam organisasi publik dan swasta.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian di Kecamatan Banua Lawas telah mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) yang berlaku. Proses dimulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan menunjukkan kesesuaian dengan prosedur yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku Dr. (Syaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh Bernadin dan Russel, SOP berperan penting sebagai pedoman kerja yang memastikan setiap tahapan kegiatan dilakukan secara sistematis dan profesional.

b. Adanya Kerjasama antara penyuluh dan peternak.

Kerja sama dalam kinerja adalah bentuk kolaborasi antar individu atau kelompok dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama secara lebih efektif dan efisien.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa kerja sama antara penyuluh pertanian dan peternak di Kecamatan Banua Lawas telah berjalan dengan

cukup baik. Hubungan kemitraan ini tercermin dari adanya komunikasi yang terbuka dan saling berbagi informasi.

Hasil penelitian tersebut sudah sesuai dengan teori yang di kemukakan dalam buku (Syiaifuddin, 2018) yang di paparkan oleh bernadin dan russel, bahwa salah satu tahap dalam interpersonal impact yaitu Kerjasama, indikator utama yang menilai sejauh mana individu dapat bekerja bersama dengan orang lain melalui komunikasi, saling pengertian, dan koordinasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kinerja penyuluh pertanian pada Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong tergolong cukup baik. Pada variabel *quality*, indikator tingkat kesalahan sudah baik karena para penyuluh telah berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan tugas, namun indikator tujuan yang diharapkan masih kurang baik karena masih sering terjadi keterlambatan dalam pelaksanaan penyuluhan yang dapat menghambat pencapaian tujuan tersebut. Pada variabel *quantity*, indikator hasil kerja dalam memberikan penyuluhan dinilai kurang baik sehingga diperlukan peningkatan intensitas dan kualitas pendampingan kepada peternak, sedangkan pelaksanaan tugas sesuai dengan SOP sudah baik. Pada variabel *timeliness*, indikator ketepatan waktu masih kurang baik karena penyuluh sering terlambat dalam pelaksanaan kegiatan seperti vaksinasi, begitu pula dengan indikator kesesuaian terhadap rencana kerja yang juga masih kurang baik. Pada variabel *cost-effectiveness*, indikator sumber daya manusia tergolong cukup baik dalam menjalankan tugas tetapi masih kurang dalam hal keterampilan teknis, indikator anggaran sudah baik meskipun kedua belah pihak tidak mengetahui secara pasti mengenai keberadaan anggaran tersebut, sementara pemanfaatan teknologi dan sarana pendukung dinilai kurang baik karena petani belum mendapatkan akses yang memadai. Pada variabel *need for supervision*, indikator komitmen kerja tergolong cukup baik dan indikator tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sudah baik. Dalam variabel *interpersonal impact*, kemampuan diri penyuluh dinilai cukup baik dan kerja sama yang terjalin juga tergolong cukup baik. Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan program meliputi faktor penghambat, yaitu kurangnya pemahaman dan keterampilan peternak dalam mengelola itik petelur akibat minimnya pelatihan dari penyuluh, kurangnya kegiatan penyuluhan dalam program pemberian itik petelur, serta masih rendahnya keterampilan penyuluh terhadap program tersebut. Sementara itu, faktor pendorong keberhasilan program meliputi adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) yang telah disusun serta terjalinnya kerja sama yang baik antara penyuluh dan peternak dalam mendukung keberhasilan program.



DAFTAR PUSTAKA

- Annita Sari dkk. (2023). *Dasar-Dasar Metodologi Peneliti*. CV. Angkasa Pelangi.
- Anonim. (2013). *Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2013. Tentang Pemberdayaan Peternak*.
- Eliyyin dkk. (2022). *Kinerja Penyuluh Pertanian Lapangan Pada Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Jempang, Kabupaten Kutai Barat*. Fakultas Pertanian Universitas Mulawarman Kutai Timur.
- Sitti Maryam. (2018). *Kinerja Penyuluh Pertanian Pada Balai Penyuluhan Pertanian Perikanan Dan Kehutanan Kecamatan Siniu Kabupaten Parigi Moutong*. Program Studi Magister Administrasi Publik Pascasarjana Universitas Tadulako.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Evaluasi*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. CV Alfabeta.
- Syaifuddin. (2018). *Motivasi & Kinerja Pegawai*. Indonesia Pustaka.